

Kodifikasi : Jurnal Penelitian Islam, Vol. 20, No. 1, 2026  
DOI : 10.21154/kodifikasia.v20i1.13409  
p-ISSN : 1907-6371  
e-ISSN : 2527-9254



---

## KEPEMIMPINAN INKLUSIF: STRATEGI KOMUNIKASI KEPALA DESA BANDAR KLIPPA DALAM MEMBANGUN TOLERANSI ANTARUMAT BERAGAMA

Mohammad Rizky Ramadhan\*, Rubino\*\*

---

### Abstract

*Tolerance between religious communities is crucial for creating harmonious social relations in a pluralistic society. However, religious diversity also has the potential to lead to conflict due to differences in identity and belief. In contrast, Bandar Klippa Village, as a multireligious village, exhibits a relatively harmonious social life with minimal conflict. This study aims to analyze the state of interreligious tolerance, identify underlying factors, and examine the village head's leadership strategies in building tolerance. The study employed a qualitative approach with a single case study design. Data were obtained through interviews, observation, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman interactive model. The results indicate that interreligious tolerance in Bandar Klippa Village is relatively good, reflected in interfaith social interactions, joint participation in community activities, and conflict resolution through deliberation. This condition is supported by the values of togetherness, the intensity of social interactions, and the village head's inclusive leadership strategy through interfaith dialogue, active attendance at religious activities, strengthening social activities, and the involvement of interfaith representatives in the village's social structure. Implicitly, this research emphasizes the importance of inclusive and participatory local leadership in maintaining social stability in multicultural societies and can serve as a reference for village governance practices and the development of local leadership studies.*

**Keywords:** Leadership Strategy, Inclusive Leadership, Interfaith Tolerance.

---

### Artikel Info

**Received:** 06 Maret 2026  
**Revised:** 09 April 2026  
**Accepted:** 10 April 2026  
**Published:** 13 April 2026

---

\* Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, email: mohamad0104222081@uinsu.ac.id

\*\* Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, email: rubino@uinsu.ac.id

---

**Abstrak**

---

Toleransi antar umat beragama merupakan prasyarat penting bagi terciptanya hubungan sosial yang harmonis dalam masyarakat majemuk. Namun, keberagaman agama juga berpotensi menimbulkan konflik akibat perbedaan identitas dan keyakinan. Berbeda dengan kondisi tersebut, Desa Bandar Klippa sebagai desa multireligius menunjukkan kehidupan sosial yang relatif harmonis dan minim konflik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi toleransi antar umat beragama, mengidentifikasi faktor yang melatarbelakanginya, serta mengkaji strategi kepemimpinan kepala desa dalam membangun toleransi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, lalu dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa toleransi antar umat beragama di Desa Bandar Klippa tergolong baik, tercermin dalam interaksi sosial lintas agama, partisipasi bersama dalam kegiatan kemasyarakatan, serta penyelesaian konflik secara musyawarah. Kondisi ini didukung oleh nilai kebersamaan, intensitas interaksi sosial, dan strategi kepemimpinan kepala desa yang inklusif melalui dialog lintas agama, kehadiran aktif dalam kegiatan keagamaan, penguatan aktivitas sosial, serta pelibatan perwakilan lintas agama dalam struktur sosial desa. Secara implikatif, penelitian ini menegaskan pentingnya kepemimpinan lokal yang inklusif dan partisipatif dalam menjaga stabilitas sosial di masyarakat multikultural, serta dapat menjadi rujukan bagi praktik pemerintahan desa dan pengembangan kajian kepemimpinan lokal.

**Kata Kunci:** Strategi Kepemimpinan, Kepemimpinan Inklusif, Toleransi Antar Umat Beragama.

**PENDAHULUAN**

Toleransi antar umat beragama merupakan salah satu fondasi utama dalam kehidupan masyarakat multikultural. Secara ideal, toleransi tidak sekadar dimaknai sebagai sikap membiarkan perbedaan, tetapi sebagai kemampuan untuk mengakui, menghormati, dan bekerja sama secara aktif

di tengah keberagaman keyakinan. Menurut Hambali toleransi antar umat beragama mencakup pengakuan atas hak kebebasan beragama, penghormatan terhadap praktik keagamaan pihak lain, serta kesediaan untuk membangun relasi sosial yang setara tanpa diskriminasi<sup>1</sup>. Sementara itu Wahyono dan kawan-kawan menjelaskan bahwa, toleransi antar umat beragama adalah sikap menenggang, menghargai, membiarkan, atau membolehkan pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan juga kelakuan yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri<sup>2</sup>.

Dalam kehidupan sehari-hari, praktik toleransi umat beragama dapat dilihat di masyarakat. Misalnya, keterlibatan warga lintas agama dalam kegiatan gotong royong desa, kerja bakti lingkungan, serta partisipasi bersama dalam kegiatan sosial seperti bantuan kemanusiaan atau acara kemasyarakatan. Selain itu, bentuk toleransi juga tercermin ketika masyarakat saling menjaga keamanan dan ketertiban saat perayaan hari besar keagamaan, seperti umat agama lain turut membantu menjaga parkir atau keamanan saat pelaksanaan ibadah. Tidak hanya itu, interaksi sosial yang harmonis juga tampak dalam kehidupan bertetangga, seperti saling berkunjung, menghormati waktu ibadah masing-masing, serta menjaga ucapan dan sikap agar tidak menyinggung keyakinan orang lain.

Dalam agama Islam sendiri, toleransi antar umat beragama merupakan sikap saling menghormati, menghargai, dan mengakui adanya perbedaan keyakinan tanpa adanya paksaan dalam memeluk ataupun menjalankan suatu agama. Islam memandang bahwa keberagaman merupakan bagian dari sunnatullah (ketetapan Allah) dalam kehidupan manusia<sup>3</sup>. Oleh karena itu, umat Islam diajarkan untuk bersikap adil, bijaksana, dan tetap menjaga hubungan sosial yang baik dengan siapa pun, termasuk dengan mereka yang berbeda agama.

---

<sup>1</sup> Radea Yuli. A Hambali, "The Dilemma of Religious Tolerance: Levinasian Critique and Proposal," *International Journal of Nusantara Islam* 11, no. 2 (2023): 300–312, <https://doi.org/10.15575/ijni.v11i2.31226>.

<sup>2</sup> Zubaidi Wahyono, Alizaman Gamon, and Maulana Akbar Shah, "RELIGIOUS TOLERANCE IN SOUTHEAST ASIA: ISSUES AND CHALLENGES," *AL-ITQĀN: Journal of Islamic Sciences and Comparative Studies* 9, no. 1 (2023): 24–54, <http://journals.iium.edu.my/al-itqan/index.php/alitqan/index>.

<sup>3</sup> Yusuf Ismail, Rudi Barnansyah, and Izzatul Mardhiah, "Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Studi Al-Qur'an* 19, no. 1 (January 24, 2023): 143–54, <https://doi.org/10.21009/JSQ.019.1.07>.

Prinsip ini sejalan dengan firman Allah dalam Al-Qur'an, khususnya pada Surah Al-Kafirun ayat 6 yang berbunyi, untukmu agamamu, dan untukku agamaku. Ayat ini menegaskan adanya pengakuan terhadap kebebasan beragama, sekaligus menunjukkan ketegasan dalam menjaga akidah masing-masing. Artinya, Islam tidak mengajarkan pemaksaan keyakinan kepada orang lain, namun juga tidak membenarkan pencampuran ajaran agama 4.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Febrianti et al menunjukkan bahwa toleransi antar umat beragama memiliki dampak positif yang signifikan bagi kehidupan sosial. Masyarakat yang menjunjung tinggi toleransi cenderung memiliki tingkat kepercayaan sosial yang lebih kuat, rasa kepercayaan yang tinggi, serta juga kemampuan kolektif dalam menyelesaikan persoalan bersama 5. Toleransi juga akan berkontribusi pada terciptanya rasa aman, memperkuat jejaring sosial lintas identitas, serta mendorong partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial, ekonomi, dan budaya. Dengan demikian, toleransi tidak hanya berfungsi sebagai nilai moral, tetapi juga sebagai modal sosial yang memperkuat ketahanan masyarakat multireligius.

Namun demikian, realitas di banyak wilayah menunjukkan bahwa keberagaman agama seringkali diiringi oleh potensi konflik. Masyarakat yang heterogen secara keagamaan kerap menghadapi kerentanan terhadap gesekan sosial, terutama ketika perbedaan keyakinan dipahami secara eksklusif dan tidak disertai dengan mekanisme dialog yang memadai. Setiap agama memiliki doktrin, simbol, dan praktik ibadah yang khas, yang apabila tidak dikelola dengan bijak dapat memunculkan prasangka, stereotip, bahkan penolakan terhadap kelompok lain.

Menurut Setiawan & Hasanah, bahwa setiap konflik antar umat beragama di tingkat lokal umumnya dipicu oleh miskomunikasi, klaim kebenaran yang absolut, persoalan pendirian rumah ibadah, serta lemahnya

---

<sup>4</sup> Zainal Arifin, *Tafsir Inspirasi: Inspirasi Dari Kitab Suci Alquran* (medan: Duta Azhar, 2018).

<sup>5</sup> Tarisa Febrianti, Ahmad Marzuki, and Khimmataliev Dustnazar Omonovich, "Mechanical Solidarity in Maintaining Religious Tolerance," *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2025): 377-94, <https://doi.org/10.29240/belajea.v10i2.13650>.

peran kepemimpinan lokal dalam memediasi perbedaan.<sup>6</sup> Temuan tersebut menunjukkan bahwa peran kepemimpinan lokal menjadi faktor kunci dalam mengelola keberagaman dan meredam potensi konflik. Namun, penelitian yang secara spesifik mengkaji bagaimana strategi kepemimpinan kepala desa dalam membangun toleransi antar umat beragama di tingkat lokal masih terbatas. Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu diisi, khususnya dalam memahami pendekatan konkret yang digunakan pemimpin desa dalam menciptakan hubungan sosial yang harmonis di masyarakat yang heterogen.

Berbeda dengan kecenderungan tersebut, Desa Bandar Klippa justru menunjukkan dinamika sosial yang relatif harmonis di tengah keragaman agama yang nyata. Desa ini dihuni oleh penganut berbagai agama, seperti Islam, Kristen, Konghucu, dan Hindu, yang hidup berdampingan dalam satu ruang sosial yang sama. Meskipun secara struktur sosial tergolong heterogen, konflik antar umat beragama di Desa Bandar Klippa hampir tidak pernah terjadi secara terbuka dan meluas. Relasi sosial masyarakat berlangsung secara rukun, ditandai dengan sikap saling menghormati dalam menjalankan ibadah, keterlibatan lintas agama dalam kegiatan sosial, serta adanya solidaritas kemasyarakatan yang kuat.

Kerukunan antar umat beragama di Desa Bandar Klippa tercermin dalam berbagai praktik sosial sehari-hari, seperti gotong royong membersihkan lingkungan, keterlibatan bersama dalam kegiatan posyandu dan peringatan hari besar nasional, serta kepedulian sosial lintas agama, misalnya saling menjenguk warga yang sakit atau membantu warga yang mengalami musibah tanpa memandang perbedaan keyakinan.

Meskipun demikian, potensi konflik tetap ada, sebagaimana lazimnya masyarakat multireligius. Perbedaan praktik ibadah, penggunaan ruang publik, atau pun aktivitas keagamaan yang melibatkan banyak orang berpotensi memicu ketegangan. Akan tetapi, di Desa Bandar Klippa, potensi tersebut cenderung dapat diselesaikan secara cepat dan tidak berkembang menjadi konflik terbuka. Kondisi ini menunjukkan adanya mekanisme sosial

---

<sup>6</sup> Noval Setiawan and Nafisatun Hasanah, "Inter-Religious Da'wah Communication Overcome Conflict," *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 16, no. 2 (2022): 287–306, <https://doi.org/10.15575/idajhs.v16i2.17466>.

dan kepemimpinan lokal yang berfungsi secara efektif dalam meredam potensi gesekan antar umat beragama.

Dugaan kuat atas terjaganya kerukunan tersebut mengarah pada peran strategis kepemimpinan kepala desa untuk membangun toleransi antar umat beragama. Dalam konteks pemerintahan desa, kepala desa tidak hanya berperan sebagai administrator, tetapi juga sebagai pemimpin sosial yang memiliki legitimasi formal dan kedekatan kultural dengan masyarakat. Menurut Abas & Ghofur suatu kepemimpinan lokal sekiranya lebih inklusif, komunikatif, dan juga responsif merupakan faktor kunci dalam membangun toleransi antar umat beragama. Strategi kepemimpinan seperti dialog lintas agama, kehadiran simbolik dalam kegiatan keagamaan, fasilitasi aktivitas sosial bersama, serta peran aktif sebagai mediator konflik dinilai efektif dalam menciptakan iklim sosial yang harmonis.<sup>7</sup>

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini memandang penting untuk mengkaji secara mendalam strategi kepemimpinan kepala desa dalam membangun toleransi antar umat beragama di Desa Bandar Klippa. Kajian ini diharapkan dapat mengungkap bentuk-bentuk strategi kepemimpinan yang diterapkan, mekanisme sosial yang mendukung keberhasilannya, serta faktor-faktor yang memperkuat terciptanya kerukunan dalam masyarakat multireligius. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengayaan kajian akademik tentang toleransi dan kepemimpinan lokal, tetapi juga memberikan rujukan empiris bagi pemimpin lokal lain.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus tunggal yang berfokus pada strategi kepemimpinan kepala desa dalam membangun toleransi antar umat beragama di Desa Bandar Klippa. Penelitian dilakukan di Desa Bandar Klippa, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, yang memiliki masyarakat heterogen secara keagamaan, sehingga relevan sebagai lokasi kajian. Objek utama penelitian adalah kepala desa sebagai aktor sentral, dengan kepala dusun sebagai informan pendukung. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi untuk menggali strategi, implementasi, serta dinamika interaksi sosial lintas agama. Analisis data

---

<sup>7</sup> Zainul Abas and Abdul Ghofur, "Maintaining Religious Harmony Through Collaboration Strategies," *Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society* 6 (January 31, 2023), <https://doi.org/10.22515/islimus.v6i2.5209>.

menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data secara deskriptif-analitis, dan penarikan kesimpulan yang diverifikasi secara berkelanjutan selama proses penelitian.

## PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Desa Bandar Klippa sebagai Desa *Multireligius*

Desa Bandar Klippa merupakan salah satu desa di Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, yang memiliki karakteristik sosial keagamaan yang beraneka ragam. Keberagaman tersebut tercermin dari keberadaan berbagai pemeluk agama serta sarana peribadatan yang tersebar di sejumlah dusun. Di wilayah ini terdapat masjid, musola, gereja Kristen dan Katolik, serta kelenteng yang berfungsi aktif sebagai pusat kegiatan keagamaan bagi masyarakat. Kondisi tersebut menjadikan Desa Bandar Klippa sebagai ruang sosial multireligius yang memerlukan pengelolaan sosial yang inklusif untuk menjaga keharmonisan kehidupan bermasyarakat.

Secara historis, Desa Bandar Klippa merupakan hasil pemekaran dari Kampung Tembung pada tahun 1952, dan sejak 1 Januari 1953 telah memiliki pemerintahan desa sendiri. Perkembangan wilayah ini tidak terlepas dari pembukaan perkebunan tembakau pada masa kolonial Belanda serta pembangunan Stasiun Kereta Api Bandar Khalifah sebagai sarana pendukung distribusi hasil perkebunan. Secara geografis, Desa Bandar Klippa memiliki posisi strategis sebagai wilayah penyangga Kota Medan dan sekaligus menjadikannya lokasi yang cocok sebagai pusat pemerintahan Kecamatan Percut Sei Tuan. Berdasarkan data kependudukan akhir tahun 2019, jumlah penduduk Desa Bandar Klippa mencapai 38.988 jiwa, terdiri atas 19.235 laki-laki dan 19.753 perempuan, dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 8.809 KK.

Keterangan	Jumlah
Jumlah Laki-laki	19.235 orang
Jumlah Perempuan	19.753 Orang
Jumlah Total	38.988 Orang
Jumlah KK	8809 KK
Kepadatan Penduduk	650r km

Tabel 1. Jumlah penduduk Desa Bandar Klippa

Sementara itu, komposisi dari penduduk berdasarkan agama menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat menganut agama Islam, diikuti oleh pemeluk agama Kristen, Katolik, Konghucu, dan Hindu. Secara rinci, pemeluk agama Islam berjumlah lebih dari 21.000 jiwa, pemeluk agama Kristen dan Katolik lebih dari 6.000 jiwa, pemeluk agama Konghucu sekitar 1.500 jiwa, serta pemeluk agama Hindu dalam jumlah yang relatif kecil.

<b>Agama</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>
Islam	10.821	10.724
Katolik	1.651	1.789
Protestan	1.326	1.458
Konghucu	885	626
Hindu	67	47
<b>Jumlah</b>	<b>14.750</b>	<b>14.644</b>

Tabel 2. Jumlah Penganut agama akhir tahun 2019

Keberagaman agama tersebut didukung oleh ketersediaan sarana peribadatan yang memadai, yaitu sebanyak 42 bangunan rumah ibadah yang terdiri dari 20 masjid, 16 mushola, 4 gereja, dan 2 kelenteng. Keberadaan rumah ibadah yang tersebar di berbagai dusun menunjukkan adanya pengakuan terhadap kebebasan beragama serta ruang yang relatif setara bagi masyarakat dalam menjalankan praktik keagamaan masing-masing, karena itu bandar klippa menjadi rumah masyarakat yang beragam.

<b>Rumah Ibadah</b>	<b>Jumlah</b>
Masjid	20 gedung
Mushola	14 gedung
Gereja	4 gedung
Kelenteng	2 gedung
<b>Jumlah</b>	<b>42 gedung</b>

Tabel 3. Jumlah Rumah Ibadah di desa Bandar Klippa

Dengan latar belakang historis, demografis, dan sosial keagamaan yang beragam tersebut, Desa Bandar Klippa menjadi tempat yang sangat relevan untuk mengkaji strategi kepemimpinan kepala desa dalam membangun toleransi antar umat beragama. Dinamika kehidupan masyarakat *multireligius* di desa ini memperlihatkan pentingnya peran kepemimpinan lokal dan kerja sama sosial sebagai fondasi terciptanya harmoni sosial yang berkelanjutan.

### **Kondisi Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Bandar Klippa**

Kondisi toleransi antar umat beragama di Desa Bandar Klippa menunjukkan kualitas relasi sosial yang relatif stabil, harmonis, dan terpelihara secara berkelanjutan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan Kepala Desa Bandar Klippa, Bapak Suripno, hubungan antar pemeluk agama yang terdiri dari Islam, Kristen (Protestan dan Katolik), Hindu, serta Konghucu berlangsung dalam suasana saling menghormati dan saling memberi ruang dalam menjalankan ajaran keagamaan masing-masing tanpa adanya tekanan sosial yang berarti. Kepala desa menegaskan bahwa pemerintah desa berkomitmen menjaga prinsip kesetaraan warga negara sebagaimana dijamin dalam konstitusi, sekaligus memastikan bahwa setiap kelompok keagamaan memperoleh perlakuan yang adil dalam ruang sosial dan administratif desa.

Dalam wawancara tersebut, beliau menyampaikan bahwa kondisi hubungan antar umat beragama di Desa Bandar Klippa berada dalam keadaan aman dan rukun, serta setiap warga bebas menjalankan ibadahnya karena dilindungi oleh konstitusi. Ia juga menekankan pentingnya komunikasi dan keterbukaan untuk mencegah kesalahpahaman antar masyarakat.<sup>8</sup> Pernyataan ini menunjukkan bahwa toleransi tidak hanya dimaknai sebagai ketiadaan konflik, tetapi sebagai hasil dari proses komunikasi yang aktif dan keterlibatan pemerintah desa dalam menjaga relasi sosial yang inklusif.

Kepala desa juga menjelaskan bahwa pemerintah desa secara konsisten menghadiri berbagai perayaan keagamaan, baik Idul Fitri, Idul Adha, Natal, Imlek, maupun kegiatan keagamaan lainnya, sebagai simbol pengakuan dan

---

<sup>8</sup> Wawancara Kepala Desa, 2026.

dukungan terhadap keberagaman yang ada. Kehadiran tersebut bukan sekadar formalitas administratif, tetapi merupakan bentuk representasi kepemimpinan yang inklusif dan mengayomi seluruh warga tanpa membedakan latar belakang agama.

Dalam praktik kehidupan sosial sehari-hari, toleransi tersebut terefleksi dalam pola interaksi masyarakat yang cair dan tidak eksklusif. Ketika terdapat warga yang sakit, masyarakat secara spontan menjenguk dan memberikan dukungan moral tanpa mempertimbangkan identitas agama yang bersangkutan. Aktivitas gotong royong, kerja bakti, perayaan hari kemerdekaan, kegiatan posyandu, hingga musyawarah desa diikuti oleh seluruh warga secara bersama-sama.

Menurut Kepala Desa, warga Bandar Klippa memiliki rasa kekeluargaan yang baik sebagaimana dicontohkan pada saat menjenguk tetangga yang sakit. Hal ini diperkuat oleh ungkapan kepala desa yang berhasil penulis rekam sebagai berikut:

*“Warga desa bandar klippa kekeluargaan nya masih bagus, misal nya ketika ada yang sakit, pastinya tetangga sebelah rumah atau pun yang jauh bakal datang tidak peduli agama apa pun pasti jenguk, begitu juga kalau ada kegiatan sosial, gotong royong, atau posyandu, semua masyarakat ikut tanpa melihat agamanya. Kita ini satu keluarga besar di desa ini”.*

Data tersebut kemudian diperkuat oleh keterangan kepala dusun sebagai informan pendukung. Kepala Dusun 8, Bapak Eka Setiawan, menjelaskan bahwa pada perayaan Imlek, masyarakat Konghucu membagikan kue dan sembako kepada warga sekitar tanpa memandang agama, sementara pada momen Idul Adha, daging kurban juga dibagikan kepada warga non-Muslim sebagai bentuk solidaritas sosial. Praktik saling berbagi tersebut memperlihatkan adanya relasi timbal balik yang bersifat inklusif dan memperkuat keharmonisan sosial di tingkat akar rumput.

Meskipun demikian, sebagaimana masyarakat heterogen lainnya, potensi konflik tetap ada. Perbedaan praktik ibadah, penggunaan ruang publik, maupun aktivitas keagamaan yang melibatkan banyak orang berpotensi memicu ketegangan. Kepala Desa Bandar Klippa menyampaikan bahwa konflik kecil, seperti keluhan terhadap kebisingan saat kegiatan keagamaan, memang pernah terjadi. Namun, konflik tersebut bersifat insidental dan tidak berkembang menjadi konflik terbuka karena segera ditangani melalui pendekatan dialogis. Pemerintah desa berperan sebagai

mediator dengan mempertemukan pihak-pihak terkait untuk mencari solusi bersama, seperti pengaturan volume suara atau kesepakatan waktu kegiatan.

Pernyataan kepala desa juga di dukung oleh, Kepala Dusun 12, Bapak Faisal, beliau menyampaikan bahwa apabila muncul potensi gangguan, misalnya terkait penggunaan pengeras suara dalam kegiatan keagamaan atau perbedaan kebiasaan sosial, permasalahan tersebut diselesaikan melalui dialog dan komunikasi terbuka sebelum berkembang menjadi konflik yang lebih luas.

*“Kalau ada yang merasa terganggu karena suara acara keagamaan, kami duduk bersama dan saling mengingatkan supaya tidak berlebihan. Jadi tidak sampai jadi konflik besar.”*

Kondisi harmonis di Desa Bandar Klippa tidak terlepas dari sejumlah faktor yang secara langsung memperkuat toleransi antar umat beragama. Kepemimpinan kepala desa yang inklusif, komunikatif, dan responsif terhadap potensi gesekan sosial memungkinkan setiap persoalan dimediasi melalui musyawarah sebelum berkembang menjadi konflik terbuka. Di samping itu, budaya gotong royong dan nilai kekeluargaan yang telah lama mengakar menjadi modal sosial yang mempererat solidaritas lintas agama, karena relasi sosial masyarakat lebih dibangun atas dasar kedekatan sosial daripada perbedaan identitas keagamaan. Intensitas interaksi dalam berbagai kegiatan kolektif juga membentuk pola hubungan yang tanpa membeda-bedakan, sehingga masyarakat pun juga terbiasa hidup berdampingan dan menyelesaikan persoalan secara bersama-sama.

Kondisi tersebut sejalan dengan pandangan Robert D. Putnam<sup>9</sup> yang menegaskan bahwasanya toleransi antar umat beragama yang baik ditandai oleh kuatnya kepercayaan sosial (*social trust*), keterlibatan aktif dalam kegiatan kolektif lintas agama, serta terbentuknya jejaring sosial yang menjembatani perbedaan (*bridging social capital*). Dalam konteks Desa Bandar Klippa, norma saling membantu, kerja sama tanpa diskriminasi,

---

<sup>9</sup> Robert D. Putnam, “Project Report Social Capital and Public Affairs,” *Buletin of the American Academy of Arts and Science* 47, no. 8 (1994): 5-19.

serta kesadaran bersama untuk menjaga stabilitas dan keamanan desa menjadi praktik keseharian yang diterapkan masyarakat.<sup>10</sup>

### **Strategi Kepemimpinan Kepala Desa dalam Membangun Toleransi Antar Umat Beragama**

Kondisi toleransi antar umat beragama di Desa Bandar Klippa menunjukkan kualitas relasi sosial yang relatif stabil, harmonis, dan terpelihara secara berkelanjutan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan Kepala Desa Bandar Klippa, Bapak Suripno, hubungan antar pemeluk agama yang terdiri dari Islam, Kristen (Protestan dan Katolik), Hindu, serta Konghucu berlangsung dalam suasana saling menghormati dan saling memberi ruang dalam menjalankan ajaran keagamaan masing-masing tanpa adanya tekanan sosial yang berarti. Kepala desa menegaskan bahwa pemerintah desa berkomitmen menjaga prinsip kesetaraan warga negara sebagaimana dijamin dalam konstitusi, sekaligus memastikan bahwa setiap kelompok keagamaan memperoleh perlakuan yang adil dalam ruang sosial dan administratif desa

keberhasilan membangun toleransi antar umat beragama sangat ditentukan oleh kualitas kepemimpinan di tingkat lokal. Kepemimpinan lokal dipandang memiliki posisi strategis karena berada paling dekat dengan masyarakat dan berinteraksi langsung dengan dinamika sosial sehari-hari. Kepemimpinan yang efektif dalam masyarakat multireligius idealnya bersifat inklusif, komunikatif, partisipatif, serta mampu mengelola perbedaan secara konstruktif.<sup>11</sup> Pemimpin tidak hanya dituntut menjalankan fungsi administratif, tetapi juga memainkan peran moral, simbolik, dan sosial dalam menjaga keharmonisan antar kelompok yang berbeda latar belakang agama.

Dalam konteks teoritis, Putnam<sup>12</sup> menekankan pentingnya *bridging social capital*, yaitu pembangunan jaringan sosial yang menghubungkan

---

<sup>10</sup> I Dewa Gede and Karma Wisana, "MEASURING SOCIAL CAPITAL IN INDONESIA: AN ITEM RESPONSE THEORY (IRT) APPROACH," *JURNAL EKONOMI KUANTITATIF TERAPAN* 18, no. 2 (2025).

<sup>11</sup> Hasrat Efendi Samosir et al., "Recontextualizing the Medina Charter: Consensus-Based Political Communication for Contemporary Plural Societies," *MILRev : Metro Islamic Law Review* 32, no. 3 (2025): 167–86.

<sup>12</sup> Putnam, "Project Report Social Capital and Public Affairs."

antara kelompok-kelompok berbeda melalui kegiatan gotong royong lintas agama, pembentukan forum kerukunan umat beragama, serta kerja sama sosial dalam bidang pendidikan dan kemasyarakatan guna memperkuat rasa saling percaya dan solidaritas dalam masyarakat multikultural. Strategi-strategi tersebut menjadi kerangka ideal yang dapat digunakan untuk menilai praktik kepemimpinan kepala desa dalam membangun toleransi antar umat beragama.

Berdasarkan temuan lapangan di Desa Bandar Klippa, kepala desa menerapkan sejumlah strategi kepemimpinan yang secara empiris berkontribusi dalam menciptakan dan membangun kondisi toleransi antar umat beragama yang relatif harmonis. Strategi-strategi tersebut tidak selalu dilembagakan secara formal, namun dijalankan secara konsisten dalam praktik sosial oleh kepala desa sendiri, sehingga membentuk pola kepemimpinan yang inklusif dan kontekstual. Namun kepala desa bandar klippa juga memiliki strategi kepemimpinan ampuh untuk membangun toleransi antar umat beragama di desa bandar klippa, strategi kepemimpinan tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

### **Penguatan Komunikasi dan Dialog Lintas Agama**

Strategi utama yang menonjol dalam kepemimpinan Kepala Desa Bandar Klippa adalah penguatan komunikasi dan dialog lintas agama. Kepala desa berperan aktif sebagai penghubung antara tokoh agama, aparat desa, dan masyarakat, ketika muncul isu-isu sosial yang berpotensi menimbulkan kesalahpahaman antar umat beragama. Dialog dilakukan baik secara formal melalui musyawarah desa maupun secara informal melalui pertemuan langsung dengan tokoh-tokoh agama dan masyarakat.

Dalam wawancara, kepala desa menegaskan bahwa komunikasi terbuka menjadi kunci utama dalam menjaga keharmonisan di tengah keberagaman agama. Setiap persoalan yang berkaitan dengan sensitivitas keagamaan diupayakan untuk segera dibicarakan secara bersama sebelum berkembang menjadi konflik yang lebih luas. Pernyataan ini menunjukkan bahwa kepala desa menerapkan pendekatan preventif dengan tidak menunggu konflik membesar, melainkan segera merespons potensi masalah melalui dialog. Strategi ini memperlihatkan peran aktif pemimpin dalam menciptakan ruang komunikasi yang terbuka dan partisipatif bagi seluruh kelompok masyarakat.

Praktik komunikasi tersebut juga tercermin dalam kegiatan-kegiatan sosialisasi yang melibatkan berbagai unsur masyarakat dan pemangku kepentingan, sebagaimana terlihat pada kegiatan sosialisasi kepala desa bersama anggota DPRD pada Gambar 1. Kegiatan ini menunjukkan adanya upaya membangun komunikasi yang tidak hanya terbatas pada internal desa, tetapi juga melibatkan pihak eksternal dalam memperkuat pemahaman dan koordinasi sosial.



Gambar 1. Kegiatan Sosialisasi Kepala Desa Dengan Anggota DPRD

Secara teoritik, strategi ini sejalan dengan konsep *deliberative leadership* yang dikemukakan oleh Muttaqien & Ramdan<sup>13</sup> yang menekankan pentingnya dialog rasional, keterbukaan, dan kesetaraan dalam ruang publik untuk mencapai kesepakatan bersama. Dialog lintas agama berfungsi sebagai medium untuk mereduksi prasangka, memperjelas persepsi yang keliru, serta membangun kepercayaan antar kelompok yang berbeda. Dengan demikian, komunikasi yang dijalankan kepala desa tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif, karena mampu mengubah potensi konflik menjadi ruang pembelajaran sosial.

### **Kehadiran Aktif Pemerintah Desa dalam Perayaan dan Kegiatan Keagamaan**

Strategi berikutnya adalah kehadiran aktif kepala desa dan perangkat desa dalam berbagai perayaan dan kegiatan keagamaan lintas agama. Kehadiran ini menjadi bentuk penghormatan dan dukungan terhadap keberagaman, sekaligus menunjukkan komitmen pemerintah desa dalam memperlakukan seluruh warga secara adil. Kepala desa secara konsisten

---

<sup>13</sup> Muhammad Erysyad Muttaqien and Deden Ramdan, "Konsep Komunikasi Jurgen Habermas Dalam Ide Demokrasi Deliberatif Dan Tindakan Komunikatif," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 6, no. 1 (2023): 2023.

menghadiri undangan perayaan hari besar keagamaan dan kegiatan sosial keagamaan masyarakat. Tindakan ini dipersepsikan oleh warga sebagai wujud keadilan dan pengakuan terhadap keberadaan semua agama dalam ruang sosial desa. Kehadiran pemerintah desa dalam kegiatan keagamaan lintas iman juga menciptakan rasa aman dan mengurangi perasaan eksklusivitas antar kelompok.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kehadiran pemimpin memiliki makna strategis dalam membangun rasa keadilan dan kebersamaan, serta mengurangi sikap eksklusivitas antar kelompok. Praktik ini juga terlihat dalam kegiatan pengamanan tempat ibadah lintas agama, seperti pada Gambar 2, yang mencerminkan solidaritas sosial masyarakat.



Gambar 2. Kegiatan Jaga Gereja Di Desa Bandar Klippa

Praktik tersebut juga mencerminkan *symbolic leadership* yang di mana tindakan simbolik pemimpin memiliki makna sosial yang kuat dalam membentuk persepsi dan sikap masyarakat.<sup>14</sup> Kehadiran kepala desa dalam perayaan keagamaan lintas agama berfungsi sebagai simbol persatuan dan pesan moral bahwa keberagaman bukanlah ancaman, melainkan bagian dari kehidupan sosial yang harus dihargai. Strategi ini secara tidak langsung memperkuat legitimasi kepemimpinan kepala desa sebagai pemimpin bagi seluruh masyarakat tanpa diskriminasi.

---

<sup>14</sup> Farhan Saputra, M. Rizky Mahaputra, and Primadi Candra Susanto, "Peran Gaya Kepemimpinan Simbolik Dan Sikap Empati Terhadap Tata Kelola Pemerintahan: Studi Literature Review," *Jurnal Greenation Sosial Dan Politik* 2, no. 3 (2025): 111–19, <https://doi.org/10.38035/jgsp.v2i3.217>.

### **Penguatan Aktivitas Sosial Lintas Agama**

Selain melalui komunikasi dan simbol kehadiran, kepala desa juga mendorong penguatan aktivitas sosial lintas agama, seperti gotong royong, kerja bakti, kegiatan sosial kemasyarakatan, serta partisipasi bersama dalam acara-acara desa. Kegiatan ini melibatkan seluruh warga tanpa membedakan agama, sehingga menciptakan ruang interaksi yang inklusif. Dalam praktiknya, masyarakat Desa Bandar Klippa terbiasa bekerja sama dalam kegiatan sosial, saling mengunjungi ketika ada warga yang sakit atau mengalami musibah, serta berpartisipasi bersama dalam kegiatan kemasyarakatan. Kepala desa berperan sebagai fasilitator yang memastikan bahwa kegiatan-kegiatan tersebut bersifat terbuka dan tidak eksklusif bagi kelompok tertentu. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 3. berikut.



Gambar 3. Kegiatan Gotong Royong Masyarakat Desa Bandar Klippa

Strategi ini sejalan dengan konsep *social capital*, khususnya *bridging social capital* yang dikemukakan oleh Putnam di dalam Sudarmono,<sup>15</sup> Yang dimana aktivitas sosial lintas agama membangun jejaring sosial yang menghubungkan kelompok-kelompok berbeda, sehingga memperkuat rasa saling percaya dan solidaritas sosial. Melalui interaksi yang berulang dalam konteks non keagamaan, perbedaan identitas agama menjadi kurang menonjol, sementara kesamaan sebagai warga desa semakin menguat. Hal ini menjadikan toleransi tidak hanya sebagai nilai normatif, tetapi sebagai praktik sosial yang hidup dalam keseharian masyarakat.

### **Pelibatan Perwakilan Lintas Agama dalam Struktur Sosial Lokal**

Strategi lain yang turut berkontribusi dalam membangun toleransi antar umat beragama di Desa Bandar Klippa adalah pelibatan perwakilan

---

<sup>15</sup> Sudarmono, *Pembangunan Modal Sosial, Rtujuh Media Printing* (RTUJUHI MEDIA PRINTING, 2021).

lintas agama dalam struktur sosial dan aktivitas kelembagaan desa. Kepala desa melibatkan tokoh masyarakat dari berbagai latar belakang agama dalam musyawarah desa, kepanitiaan kegiatan, serta forum-forum sosial lainnya. Meskipun tidak seluruhnya dilembagakan secara formal dalam struktur pemerintahan desa, pelibatan ini menciptakan rasa inklusivitas dan kepemilikan bersama terhadap kehidupan sosial desa. Praktik ini juga terlihat dalam struktur dan kegiatan pemerintahan desa, sebagaimana pada Gambar 4, yang mencerminkan kolaborasi antar unsur masyarakat.



Gambar 4. Kepala Desa Desa Bandar Klippa Bersama Jajarannya

Dalam perspektif kepemimpinan partisipatif, strategi ini dinilai efektif karena meningkatkan legitimasi kebijakan dan memperkuat keharmonisan sosial masyarakat.<sup>16</sup> Partisipasi lintas agama dalam struktur sosial lokal juga berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial dan pencegahan konflik, karena setiap kelompok merasa diwakili dan memiliki ruang untuk menyampaikan aspirasi. Dengan demikian, potensi konflik dapat diidentifikasi dan dikelola sejak dini melalui jalur komunikasi yang telah terbangun.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa kondisi toleransi antar umat beragama di Desa Bandar Klippa berada pada kategori baik dan relatif stabil. Masyarakat yang heterogen secara agama mampu hidup berdampingan secara harmonis, dengan potensi konflik yang dapat dikelola secara cepat melalui komunikasi dan musyawarah. Kondisi ini didukung oleh kuatnya nilai kebersamaan, intensitas interaksi lintas agama, serta budaya gotong royong yang masih terpelihara. Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan tersebut tidak terlepas dari strategi kepemimpinan kepala desa yang bersifat

<sup>16</sup> Setiawan and Hasanah, "Inter-Religious Da'wah Communication Overcome Conflict."

inklusif dan partisipatif. Kepala desa berperan tidak hanya sebagai administrator, tetapi juga sebagai mediator sosial dan aktor simbolik melalui penguatan dialog lintas agama, kehadiran dalam kegiatan keagamaan, penguatan aktivitas sosial bersama, serta pelibatan lintas agama dalam struktur sosial desa.

Secara kontribusi, penelitian ini memperkaya kajian kepemimpinan lokal dengan menegaskan bahwa strategi komunikasi dan pendekatan sosial kepala desa berperan penting dalam membangun dan menjaga toleransi di masyarakat multikultural. Adapun keterbatasan penelitian ini terletak pada fokus yang hanya mencakup satu lokasi penelitian, sehingga generalisasi temuan masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan kajian komparatif di wilayah lain atau menggunakan pendekatan yang berbeda guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abas, Zainul, and Abdul Ghofur. "Maintaining Religious Harmony Through Collaboration Strategies." *Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society* 6 (January 31, 2023). <https://doi.org/10.22515/islimus.v6i2.5209>.
- Arifin, Zainal. *Tafsir Inspirasi: Inspirasi Dari Kitab Suci Alquran*. medan: Duta Azhar, 2018.
- Febrianti, Tarisa, Ahmad Marzuki, and Khimmataliev Dustnazar Omonovich. "Mechanical Solidarity in Maintaining Religious Tolerance." *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2025): 377-94. <https://doi.org/10.29240/belajea.v10i2.13650>.
- Gede, I Dewa, and Karma Wisana. "MEASURING SOCIAL CAPITAL IN INDONESIA: AN ITEM RESPONSE THEORY (IRT) APPROACH." *JURNAL EKONOMI KUANTITATIF TERAPAN* 18, no. 2 (2025).
- Hambali, Radea Yuli. A. "The Dilemma of Religious Tolerance: Levinasian Critique and Proposal." *International Journal of Nusantara Islam* 11, no. 2 (2023): 300-312. <https://doi.org/10.15575/ijni.v11i2.31226>.
- Ismail, Yusuf, Rudi Barnansyah, and Izzatul Mardhiah. "Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Studi Al-Qur'an* 19, no. 1 (January 24, 2023): 143-54. <https://doi.org/10.21009/JSQ.019.1.07>.
- Miles, M B, and A M Huberman. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. 2nd ed. CA: SAGE Publications Inc, 1994.
- Muttaqien, Muhammad Ersyad, and Deden Ramdan. "Konsep Komunikasi Jurgen Habermas Dalam Ide Demokrasi Deliberatif Dan Tindakan Komunikatif." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 6, no. I (2023): 2023.
- Putnam, Robert D. "Project Report Social Capital and Public Affairs." *Buletin of the American Academy of Arts and Science* 47, no. 8 (1994): 5-19.
- Samosir, Hasrat Efendi, Md, Noor Bin Hussin, Sudianto, Marlina, and Azma. "Recontextualizing the Medina Charter: Consensus-Based Political Communication for Contemporary Plural Societies." *MILRev: Metro Islamic Law Review* 32, no. 3 (2025): 167-86.
- Saputra, Farhan, M. Rizky Mahaputra, and Primadi Candra Susanto. "Peran Gaya Kepemimpinan Simbolik Dan Sikap Empati Terhadap Tata Kelola Pemerintahan: Studi Literature Review." *Jurnal Greenation Sosial Dan Politik* 2, no. 3 (2025): 111-19. <https://doi.org/10.38035/jgsp.v2i3.217>.
- Setiawan, Noval, and Nafisatun Hasanah. "Inter-Religious Da'wah

- Communication Overcome Conflict." *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 16, no. 2 (2022): 287–306. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v16i2.17466>.
- Sudarmono. *Pembangunan Modal Sosial. Rtujuh Media Printing*. RTUJUH MEDIA PRINTING, 2021.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung: alfabeta, 2021.
- Wahyono, Zubaidi, Alizaman Gamon, and Maulana Akbar Shah. "RELIGIOUS TOLERANCE IN SOUTHEAST ASIA: ISSUES AND CHALLENGES." *AL-ITQĀN: Journal of Islamic Sciences and Comparative Studies* 9, no. 1 (2023): 24–54. <http://journals.iium.edu.my/alitqan/index.php/alitqan/index>.